

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Dalam Rangka Dies Natalis Ke-50
Universitas Negeri Yogyakarta



Buku 1. Bidang Pendidikan

“Kontribusi Penelitian dan PPM dalam Menghasilkan Insan Humanis dan Profesional”

Penyunting:

Prof. Dr. Sudji Munadi
Dr. Yulia Ayriza, Ph.D.
Dr. Das Salirawati, M.Si.
Penny Rahmawaty, M.Si.
Hiryanto, M.Si.
Apri Nuryanto, MT.
Zulfi Hendri, M.Sn.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNY

2014

**PENGEMBANGAN MODEL PENANGANAN ANAK DENGAN KESULITAN MEMBACA
BERBASIS TEMAN SEBAYA DI SD**

Pujaningsih & Unik Ambarwati

Jurusan PLB FIP UNY, puja@uny.ac.id, 08156883287

Jurusan PGSD FIP UNY, unikpgsd@gmail.com, 0811268163

ABSTRAK

Permasalahan guru yang berhasil diidentifikasi pada penelitian sebelumnya di 18 SD di wilayah Kota Yogyakarta (Ambarwati, U, dkk, 2011), antaralain: a) guru selalu menjumpai 1-2 anak dengan kesulitan membaca dan hal tersebut menjadi beban bagi mereka b) guru mempunyai keinginan untuk menangani anak tersebut namun terkendala keterbatasan waktu. Oleh karena itu, teman sebaya menjadi salah satu solusi strategis untuk menangani problematika guru terkait keberadaan anak dengan kesulitan membaca di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah: a) menghasilkan model pembelajaran bagi anak berkesulitan belajar membaca berbasis teman sebaya di SD dan b) prosedur penerapan strategi teman sebaya untuk menangani anak dengan kesulitan membaca.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian R&D (Research and Development). Tahapan penelitian ini terdiri dari: 1) perumusan model hipotetik melalui studi literatur mengenai prosedur penerapan tutor sebaya untuk kesulitan belajar dan survei mengenai penerapan metode tutor sebaya yang sudah dilakukan oleh guru beserta faktor penghambat dan pendukung, 2) uji coba model hipotetik di 2 sekolah, dan 3) perbaikan draft prosedur tutor sebaya.

Hasil penelitian ini antaralain: 1) tersusun draft pertama dari prosedur penerapan tutor sebaya untuk kesulitan belajar membaca yang mencakup: a) informasi tentang isi buku dan cara penggunaannya, b) informasi tentang permasalahan membaca permulaan dan peer tutor dan c) jbaran tentang penerapan metode peer tutor diawali dari persiapan, penerapan dan evaluasi. Hasil ujicoba dari draft panduan diperoleh hasil yang berbeda pada 2 subyek. Hal tersebut ditelusuri disebabkan oleh faktor tutor sehingga perbaikan draft dilakukan pada pelatihan tutor.

Kata kunci: tutor sebaya, anak dengan kesulitan membaca

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan permasalahan yang dihadapi guru saat mendapati anak dengan kesulitan membaca di kelas pada penelitian Pujaningsih dkk (2011) antaralain: 1) keberadaananak dengan kesulitan belajar membaca di 18 SD di wilayah Kota Yogyakarta dijumpai rata-rata 3-4 siswa dengan kecenderungan berjenis kelamin laki-laki, (2) penanganan

sudah dilakukan guru namun belum menunjukkan hasil yang diinginkan karena sebelumnya tidak dilakukan asesmen permasalahan membaca dan (3) pemberian layanan pembelajaran untuk anak dengan kesulitan membaca sebagian besar terkendala waktu sehingga disarankan untuk melibatkan teman sebaya.

Secara umum keberadaan anak dengan kesulitan belajar membaca di negara maju juga dijumpai dalam jumlah yang relatif besar. Permasalahan ini tampak sebagai tantangan dunia pendidikan yang bersifat umum. Kesulitan membaca ditemukan sekitar 10% - 20% dialami oleh anak usia sekolah dasar (Gorman C dalam Majalah Time tertanggal 31 Agustus 2003). National Institute of Child and Health and Development (NICHD dalam Bursuck & Damer, 2011) menggambarkan jumlah anak dengan kesulitan belajar membaca sebanyak 30% dari jumlah keseluruhan siswa memerlukan dukungan yang intensif. Di Indonesia, keberadaan mereka belum dapat diestimasi secara pasti karena keterbatasan penegakan diagnosis. Namun dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya keberadaan mereka hampir dapat ditemukan di setiap sekolah.

Urgensi dari penanganan anak dengan kesulitan membaca terkait erat dengan dampak kesulitan belajar yang semakin kompleks bila diacuhkan. Anak dengan kesulitan membaca sering mengalami kegagalan saat pelajaran terutama dalam aktivitas membaca dan menulis yang menyebabkan kecenderungan konsep diri yang buruk, perkembangan emosi serta kepribadian yang negatif (Lackaye dan Margalit, 2006). Apabila kegagalan-kegagalan tersebut tidak segera diatasi maka permasalahan anak tersebut akan berkembang ke arah depresi (Maag & Reid, 2006). Fenomena selanjutnya yang dapat terjadi adalah kerentanan tinggal kelas dan berujung pada *drop out* (Deshler *et al.* dalam Bear, G, Korterling, Larry, Braziel, Patricia, 2006). Permasalahan terus berlanjut ketika anak dihadapkan pada transisi menuju remaja dan dewasa.

Kemampuan membaca menjadi hal utama yang mendasari penguasaan berbagai penguasaan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu permasalahan membaca pada anak sering kali juga berkaitan dengan rendahnya penguasaan mata pelajaran lainnya. Soal cerita pada mata pelajaran matematika, berbagai instruksi tertulis dalam tes evaluasi, bacaan pendukung berbagai mata pelajaran lain (Agama, PKn, IPA, dll) membutuhkan kemampuan membaca. Ketidakmampuan membaca pada anak tentunya menjadi hal yang serius untuk segera ditangani dengan menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan.

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Permasalahan keterbatasan waktu guru dalam menangani anak dengan kesulitan membaca dapat diantisipasi dengan pengembangan strategi teman sebaya. Namun, sampai saat ini prosedur untuk menerapkan strategi teman sebaya secara efektif belum aplikatif terumuskan terutama di kelas rendah. Oleh karena itu ingin diketahui bagaimanakah model dan prosedur penerapan teman sebaya yang efektif di terapkan oleh guru di kelas rendah?

Keberadaan anak dengan kesulitan belajar yang hampir dapat ditemui di setiap kelas cukup membebani sehingga diperlukan alternatif untuk pemberian layanan kepada mereka. Bagaimanakah dampak akademik dari penerapan strategi teman sebaya bagi tutee?

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

Menghasilkan model dan prosedur penerapan teman sebaya yang efektif untuk di terapkan oleh guru di kelas rendah.

Mendeskripsikan dampak akademik dari penerapan strategi teman sebaya bagi tutee.

Manfaat

Penelitian ini memperkaya kajian layanan bagi anak dengan kesulitan membaca di kelas rendah terutama bila diterapkan di kelas tanpa dukungan guru khusus.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi:

Anak dengan kesulitan membaca berupa peningkatan kemampuan membaca karena kebutuhannya terpenuhi.

Guru akan mempunyai alternatif penanganan yang lebih sistematis dalam rangka pemberian layanan anak dengan kesulitan membaca di kelas dengan tanpa mengabaikan kebutuhan belajar anak lainnya melalui pemberdayaan teman sebaya sebagai tutor.

Sekolah akan secara umum mendapat peningkatan kualitas pendidikan sebagai dampak peningkatan prestasi belajar dan peningkatan interaksi sosial anak di kelas rendah.

METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development/ R & D*) yang didefinisikan oleh Borg dan Gall (2003) sebagai "*a process used to develop and validate educational product*". Produk yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini berupa model pengembangan layanan anak berkesulitan belajar berbasis teman sebaya. Desain yang dipilih adalah desain R & D (Gall, Gall and Borg, 2003) dengan modifikasi.

Penelitian ini akan diselesaikan dalam 1 tahap penelitian yang diselesaikan dalam satu tahun yang terdiri dari 3 langkah: 1) perumusan model hipotetik melalui studi literatur mengenai prosedur penerapan tutor sebaya untuk kesulitan belajar dan survey mengenai penerapan metode tutor sebaya yang sudah dilakukan oleh guru beserta faktor penghambat dan pendukung, 2) uji coba model hipotetik di 2 sekolah, dan 3) perbaikan draft prosedur tutor sebaya.

Teknik Pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan beberapa teknik berdasarkan tujuan penelitian tiap tahapan. Pada tahap pendahuluan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk 50 guru SD kelas rendah dan studi literatur. Angket digunakan untuk mengetahui penerapan strategi yang sudah dilakukan oleh guru SD dan berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Studi literatur digunakan untuk mengetahui temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penerapan tutor sebaya untuk penanganan masalah kesulitan membaca pada anak. Ke dua data tersebut dipergunakan untuk merumuskan model hipotetik penerapan strategi teman sebaya untuk melayani anak dengan kesulitan membaca. Pada tahap perencanaan model maka model hipotetik yang sudah dihasilkan dikukuhkan melalui FGD (*forum group discussion*) yang diikuti oleh ahli dalam pengajaran bahasa dan guru-guru kelas rendah sebagai pengguna. Hasil dari FGD dilanjutkan dengan ujicoba kelompok kecil di 2 sekolah dengan teknik pengumpulan data berupa tes peningkatan kemampuan membaca permulaan. Tes peningkatan membaca permulaan dibuat secara informal dengan menggunakan prinsip curriculum based assessment (CBA) disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca anak, misal: anak dengan kemampuan membaca huruf maka dilakukan pengukuran membaca huruf per menit. Hasil pekerjaan siswa selama proses penerapan strategi teman sebaya dikumpulkan sebagai dokumen perkembangan kemampuan membaca anak. Panduan observasi digunakan untuk mengungkap pendukung dan penghambat selama proses penerapan strategi teman sebaya.

Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif naratif. Analisis data tahap pendahuluan menggunakan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan: 1) penerapan strategi teman sebaya yang sudah dilakukan oleh guru di lapangan, dan 2) faktor pendukung maupun penghambat yang dijumpai. Pada tahap ujicoba, perubahan kemampuan membaca permulaan tutee melalui persentase selisih perbedaan antara kemampuan anak sebelum dan setelah pelaksanaan model akomodasi yang dilihat untuk masing-masing anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

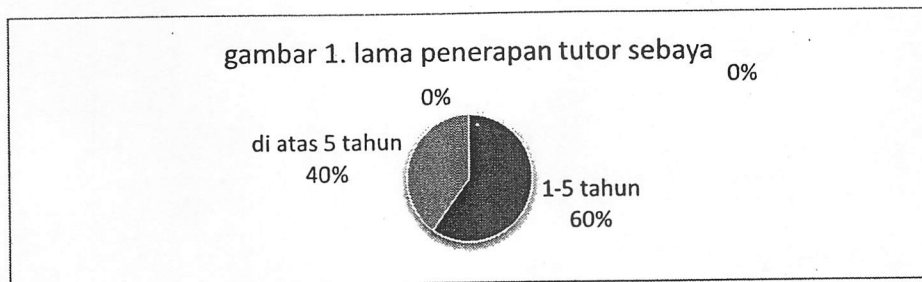
Model Tutor Sebaya untuk Membaca Permulaan

Untuk mengungkap tentang penerapan peer tutor di berbagai sekolah dasar maka dikirimkan 50 kuesioner kepada guru-guru SD. Kuesioner tersebut telah diisi oleh 45 responden (dari 50 responden yang ditargetkan) dengan hampir keseluruhan mempunyai riwayat pendidikan S 1, satu diantaranya S 2. Usia rerata responden adalah 41 tahun dengan rerata pengalaman mengajar selama 14 tahun. Jumlah siswa yang diajar oleh responden paling sedikit 6 anak dan paling banyak 32 anak dengan rerata jumlah jam mengajar 24 jam/minggu.

Penerapan tutor sebaya saat ini

Sebanyak 75% responden menyatakan sudah pernah menerapkan metode tutor sebaya dan 25% menyatakan belum pernah. Alasan yang dinyatakan sebagai penyebab belum pernah dilakukannya metode ini mayoritas menyebutkan belum mengetahui prosedur dan cara penerapan tutor sebaya. Oleh karena itu kebutuhan akan panduan penerapan tutor sebaya

banyak dibutuhkan oleh guru-guru. Lama penerapan tutor oleh responden dapat dilihat dalam gambar 1.



Pada gambar 1 terlihat bahwa penerapan tutor sebaya sudah dilakukan selama 1 – 5 tahun oleh 60 % responden dan lebih dari 5 tahun oleh 40 % responden. Hal tersebut didukung oleh keyakinan responden sebanyak 77% yang menyatakan perlu dilakukan metode tutor sebaya karena berdampak positif. Hal tersebut menunjukkan penerapan yang konsisten dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama karena dipercaya dan didapatkan hasil yang positif. Hal ini didukung oleh hampir 90% responden menyatakan masih menerapkan metode ini sampai saat ini.

Peer tutor dilakukan setiap saat bila memungkinkan dinyatakan oleh 60% responden sementara 10% responden menyatakan menerapkan peer tutor selama 3 kali seminggu dan lainnya menyatakan sesuai kebutuhan, sesuai kemauan tutee, tidak tentu dan tidak terjadwal. Durasi penerapan peer tutor waktunya tidak ditentukan (dinyatakan oleh 60% responden), 20% responden menyatakan sekitar 1 jam dan 20% lainnya menyatakan kurang dari 45 menit. Materi peer tutor ditentukan oleh guru berdasarkan kemampuan tutee dinyatakan oleh 60% responden dan 30% lainnya menyatakan menggunakan buku panduan yang sudah ada dan lainnya menyebutkan penggunaan kartu huruf, panduan sendiri dan sesuai kebutuhan anak. Dalam aktifitas FGD diperoleh informasi terkait, yaitu: tutorial dilakukan saat tutor sudah mampu menyelesaikan tugas sehingga ia dapat membantu teman (tutee). Situasi pembelajaran belum didasarkan pada kemampuan awal tutee. Oleh karena itu, pengembangan peer tutor yang berbasis kemampuan tutee menjadi sulit diterapkan di kelas saat pembelajaran karena guru belum memberlakukan modifikasi kurikulum. Berdasarkan informasi ini maka draft panduan penerapan peer tutor yang akan dikembangkan dalam penelitian ini difokuskan pada saat di luar jam pelajaran karena materi disesuaikan dengan kemampuan tutee.

Tempat dan waktu penerapan peer tutor dinyatakan oleh 60% responden dilakukan di sekolah selama jam pelajaran dan 40% responden menyatakan di luar jam pelajaran (saat istirahat atau setelah jam pelajaran usai), sedangkan 10% menyelenggarakan di rumah.

Pelaksanaan peer tutor dinyatakan oleh hampir seluruh responden diawasi oleh guru dan data hasil pekerjaan tutee didokumentasikan dinyatakan oleh 70% responden sementara 30% lainnya menyatakan tidak mendokumentasikan proses peer tutor. Secara spesifik, selain hasil pekerjaan tutee, dokumentasi juga berupa daftar hadir dan kartu kontrol. Evaluasi peer tutor didasarkan oleh hasil pekerjaan tutee (50%) dan refleksi diri tutor (50%) serta 5% responden menyatakan tidak melakukan evaluasi. Berdasarkan hal ini maka dalam prosedur peer tutor dalam penelitian ini, maka evaluasi dilakukan dengan melihat hasil pekerjaan tutee dan refleksi diri tutor. Sebanyak 90% responden menyatakan penerapan peer tutor berdampak pada peningkatan kemampuan membaca tutee sementara lainnya menyatakan tidak dan fluktuatif.

Penentuan tutor dan tutee

Penentuan tutor dan tutee (anak yang memperoleh tutorial) oleh guru diselenggarakan secara beragam. Penerapan tutor sebaya didasarkan pada kemampuan siswa dan dilakukan dalam kelas yang sama dinyatakan oleh 50 % sementara 10% responden memberdayakan anak di kelas yang lebih tinggi. Sementara itu, 40% responden memperhatikan kemauan dan kemampuan siswa untuk penerapan tutor sebaya. Secara lebih spesifik, penentuan tutor sebaya didasarkan pada kemampuan tutor yang lebih pandai dan menguasai bidang yang ditutorkan. Penentuan tutee (anak yang diberikan tutorial) didasarkan pada kemampuan anak yang masih lemah (dinyatakan 40%) sementara 40% responden lainnya menyatakan semua siswa dapat menjadi tutee.

Pengarahan tutor dilakukan hampir oleh semua responden yang berupa cara mengajarkan membaca awal (40%), cara memberikan umpan balik ke tutee (40%) dan cara memberikan pujian ke tutee (20%).

Faktor Pendukung dan Penghambat peer tutor

Faktor penghambat penerapan peer tutor dinyatakan oleh responden berasal dari:

Keberadaan buku pendukung yang jarang (28%)

Tutor maupun tutee enggan dan bosan (25%)

Kendala waktu (25%)

Sikap tutor yang kurang sabar (22%)

Ketersediaan ruang yang terbatas (12%)

Keterbatasan sarana pendukung, seperti ruangan dan buku panduan menjadi hal yang dapat difleksibelkan ketika dilakukan di dalam kelas. Dalam FGD, beberapa guru menyatakan bahwa keterbatasan ruang ini juga dapat diantisipasi dengan mempergunakan ruangan perpustakaan atau sudut-sudut di sekolah yang tidak terlalu ramai. Terdapat 2 penghambat yang berasal dari tutor yang perlu menjadi perhatian, yaitu sikap tutor yang kurang sabar maupun keengganan dari pihak tutor maupun tutee. Hal tersebut diungkap lebih jauh dalam FGD karena tidak ada persiapan untuk menjadi tutor sehingga mereka menjadi frustrasi ketika tutee tidak memenuhi harapan yang ditetapkan. Hal ini dapat diantisipasi dengan melakukan pelatihan tutor dengan materi yang terkait dengan bagaimana cara merespon tutee saat program tutorial berlangsung. Kendala waktu banyak muncul karena belum diberlakukan modifikasi kurikulum sehingga tidak memungkinkan pemberian tutorial berdasarkan kemampuan anak di dalam kelas. Oleh karena itu banyak dilakukan di luar kelas sementara anak-anak sudah mempunyai agenda ekstrakurikuler maupun les sehingga mempersulit penerapan sesi tutorial. Oleh karena itu perlu perencanaan penyelenggaraan tutorial di sela-sela aktifitas anak di sekolah yang dapat diagendakan minimal 2 kali seminggu.

Faktor yang menjadi pendukung antarlain:

Dukungan orang tua (47%)

Sikap tutor yang supel (31%)

Ketersediaan ruang (10%)

Fleksibilitas ruang (10%)

Secara spesifik, beberapa responden menyatakan ada faktor lain yang muncul sebagai pendukung, antarlain: kemauan tinggi tutee, kemauan guru, keakraban antar teman. Kemauan dan keakraban menjadi pertimbangan untuk penentuan tutor yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini.

Prosedur Penerapan Tutor Sebaya

Berdasarkan hasil kuesioner dan FGD terhadap guru-guru SD maka dikembangkan model tutor sebaya dengan prosedur secara garis besar terdiri dari 3 bab dengan jabaran berikut:

Bab I memberikan informasi tentang isi buku dan cara penggunaannya

Bab II memberikan informasi tentang permasalahan membaca permulaan dan peer tutor

Bab III memberikan jabaran tentang penerapan metode peer tutor diawali dari persiapan, penerapan dan evaluasi

Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan beberapa aktivitas, yaitu:

penentuan tutor,

penjadwalan,

penentuan kemampuan membaca awal

pemilihan materi dan alat

pelatihan tutor

Penentuan Tutor dapat dimulai dari yang dekat dengan tutee atau memiliki penguasaan akademik yang lebih memadai. Guru perlu mengubah pasangan tutor secara periodik berdasarkan pertimbangan mata pelajaran atau topik. Untuk menambah motivasi sebagai tutor guru dapat membuat sistem penghargaan pasangan tutor-pembelajar yang baik. Guru juga dapat mendukung tutee supaya mempunyai kesempatan menjadi tutor pada pelajaran lain (sesuai potensi), misal: seni.

Penjadwalan sesi tutoring terjadwal 3 hari per minggu, 35 menit per hari selama 4 minggu. Namun dalam penelitian ini menjadi setiap hari karena kesempatan untuk melakukan tutorial terbatas oleh agenda rutin sekolah.

Penentuan kemampuan membaca awalanak (tutee) yang akan ditutor di ases terlebih dahulu dengan menggunakan asesmen berbasis kurikulum. Hal ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan guru khusus maupun asesmen yang dilakukan oleh guru kelas.

Pemilihan materi dan peralatan didasarkan hasil asesmen. Peralatan yang diperlukan: buku-buku, pensil, stiker, tabel, kotak peralatan. Mathes (1994) merekomendasikan untuk menerapkan tutor sebaya di kelas besar dengan materi beragam yang beragam (buku teks, buku cerita bergambar, novel) untuk pembaca pemula maupun pembaca yang sudah lancar. Peralatan lain yang dapat dipersiapkan mencakup: jam untuk mengukur waktu sesi, kartu skor, dan pensil

Pelatihan tutor. Hasil survey dan FGD mengarah pada kebutuhan pelatihan tutor. Hal ini juga selaras dengan temuan Pujaningsih (2007) tentang pelaksanaan peer tutor sebagai bagian dari akomodasi pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) penentuan tutor perlu memperhatikan kesediaan tutor (pada penerapan awal) supaya tidak terjadi penolakan atau pengabaian saat peer tutor berlangsung, dan 2) pengarahan untuk tutor dilakukan sebelum penerapan peer tutor. Guru dapat memberikan pelatihan tutor selama 35 menit untuk melatih tatacara peer tutoring. Pengarahan tutorial diarahkan pada pemahaman tutor akan aturan main peer tutor, cara memberikan umpan balik atau merespon tutee saat melakukan kesalahan dan cara memberikan pujian untuk memotivasi tutee.

Penerapan

Dalam pelaksanaan tutorial terdapat beberapa tahapan, yaitu:

Memulai sesi tutorial dengan sapaan dan menyampaikan materi sesi tutorial yang akan dilakukan

Memberikan instruksi kepada tutee dengan mengajukan pertanyaan sambil mengambil kartu pada kotak "ULANG LAGI"

Memberikan respon dari jawaban tutee, bila tutee menjawab benar, maka tutor dapat memberikan pujian dan meletakkan kartu di kotak dengan tanda O (di map luar), apabila tutee merespon belum benar, maka tutor dapat memberikan koreksi dan tetap meletakkan kartu kata/huruf pada tanda X (di map luar). Selesaikan sesi tutorial selama 45 menit (tidak tergantung dari kartu kata/huruf yang diperoleh). Mendokumentasikan dalam grafik. Beri tanda (warnai) kolom sejumlah kartu kata/huruf yang mampu dibaca benar

Contoh: pada sesi 1, tutee mampu membaca kartu huruf/kata sebanyak 3, maka warnai 3 kolom dengan warna merah.

Pada sesi berikutnya, dilakukan hal yang sama dengan warna berbeda.

			8	9	10	1
			7			
				4	5	6

Evaluasi

Peningkatan kemampuan membaca sebelum dan sesudah penerapan peer tutor berdasarkan pencatatan perkembangan setiap sesi tutorial dapat dilihat dari penambahan jumlah kolom yang diwarnai oleh tutor bersama tutee di akhir sesi tutorial.

Refleksi dari tutor dan tutee dengan menanyakan hal yang terkait dengan:

Apa yang kamu rasakan sebagai tutor/tutee?

Hal apa yang menyenangkan dari sesi tutorial?

Apakah kegiatan tutorial bermanfaat buatmu?

Dampak Penerapan Teman Sebaya

Peningkatan Kemampuan Membaca

Penerapan program tutorial ini dirancang dilakukan di 3 sekolah namun hanya terlaksana di 2 lokasi, yaitu : SD Muh Condong Catur dan SD Gejayan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kondisi anggota peneliti yang dalam kondisi sakit. Di dua lokasi tersebut terdapat 2 anak dengan hambatan membaca yaitu DV dan RDW.

Peningkatan kemampuan membaca dipantau berdasarkan hasil program peer tutor yang dirancang untuk masing-masing subyek. Materi program tersebut disesuaikan dengan hasil asesmen yang dijabarkan sebagai berikut.

Hasil asesmen Subjek DV

Berdasarkan instrumen asesmen bahasa CBA (*curriculum based assesment*) diketahui kemampuan awal subjek DV masih setara siswa kelas 1 semester 1 dengan perolehan skor sebesar 65,6 % dengan penjelasan sebagai berikut:

Kemampuan yang dimiliki

DV memiliki kemampuan visual yang baik, hal tersebut terlihat dari ia mampu menyebutkan nama gambar dan hal yang berkaitan dengan gambar tersebut dengan baik.

DV memiliki kemampuan mendengar / auditori yang baik, hal tersebut terlihat dari ia mampu memahami teks bacaan yang bacakan kemudian mampu menjawab pertanyaan yang diberikan berdasarkan bacaan tersebut. Selain itu, DV mampu menunjuk kartu kata KV KV yang didengar dengan baik, meskipun ia belum sepenuhnya mampu identifikasi huruf.

DV mampu identifikasi huruf a, i, o, e, k, dan h

DV memiliki kemampuan *problem solving* yang baik, hal tersebut ditunjukkan ketika ia berikan permainan seperti labirin, subjek terlebih dahulu mengamati gambar labirin kemudian dengan sekali mencoba ia mampu menemukan jalan keluar. Selain itu, DV juga memiliki kemampuan verbal yang baik, hal tersebut terlihat dari perbendaharaan kosa kata yang dimiliki dan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain.

Kesulitan yang dialami

Kemampuan mengenali huruf m, b, p, s, g, c, n, dan r, dengan digabung vokal /a/ seperti ma, ba, pa, ga, dan sa.

Kesulitan mengidentifikasi huruf j, y, f, w-m, b-d, h-n, m-n sering melakukan penggantian huruf (substitusi) saat membaca dan menulis (dikte) dan membutuhkan bantuan gambar / verbal guna mengingat huruf tersebut.

Mengurutkan ejaan suku kata pada saat membaca suku kata KV, seperti menyebutkan ka, ki, ku, ke, ko pada saat membaca suku kata /ko/.

Mampu memusatkan perhatian ± 5 menit.

Informasi penting dari ahli

Hasil pemeriksaan dari klinik tumbuh kembang menyatakan bahwa Deva mempunyai gangguan konsentrasi.

Materi peer tutor untuk DV adalah membaca suku kata dengan berbagai konsonan dan vokal /a/, /i/, /u/ dan /o/.

Subjek RDW

Berdasarkan instrumen asesmen bahasa CBA (*curriculum based assesment*) diketahui kemampuan awal subjek RDW masih setara siswa kelas 1 semester 2 dengan perolehan skor sebesar 43 %, sedangkan perolehan skor pada kelas 1 semester 1 adalah 80 % dengan penjelasan sebagai berikut:

Kemampuan yang dimiliki

RDW mampu mengidentifikasi huruf abjad

RDW memiliki kemampuan visual yang baik.

RDW mampu membaca dan menulis dikte kata KV KV dengan baik, meskipun terkadang masih harus dieja pada kata atau huruf yang jarang ditemui.

RDW memiliki kemampuan *problem solving* yang baik, hal tersebut ditunjukkan ketika ia berikan permainan seperti ular tangga dan "tiga jadi", subjek mampu menyelesaikan permainan dengan baik.

Kesulitan yang dialami

RDW kesulitan membaca kata atau suku kata dengan konsonan mati (KVK) dan konsonan rangkap (KK), seperti cepat dan tangga.

Tipe kesalahan yang seringkali dilakukan ketika membaca kata KVK adalah adisi (menambahkan huruf) seperti kata 'lebat' dibaca 'lebate', substitusi (mengganti huruf) seperti kata 'pajak' ditulis 'pajat'.

Ketika membaca kalimat, subjek seringkali menambahkan kata atau suku kata, seperti kalimat 'setiap sore ibu menyiram bunga' menjadi 'setiap sore hari ibu menyiram bunga'.

Intervensi dilakukan selama 6 kali pertemuan dan 4 kali pertemuan untuk menentukan kemampuan awal (baseline) masing-masing subyek. Kemampuan awal diketahui ketika data yang diperoleh sudah stabil. Data dari perolehan kemampuan awal dan sesi intervensi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan

Nama Subjek	Sesi ke-										rerata		
	1	2	3	4	1	2	3	4	5	6	A	B	%
	Baseline (A)				Intervensi (B)								
DV	6	7	7	-	8	10	13	9	11	10	6,6	10,2	54%
RDW	7	8	10	7	8	7	6	8	7	9	8	7,5	-6%

Keterangan: Skor diperoleh dari jumlah membaca suku kata atau membaca kata dengan benar.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa penerapan metode tutor sebaya memberikan pengaruh yang berbeda kepada kedua subjek. Pada subjek DV peningkatan kemampuan membaca permulaan meningkat 54%, sedangkan, pada subjek RDW tidak mengalami perubahan bahkan mengalami penurunan -6%.

Berdasarkan hasil observasi selama proses intervensi diketahui beberapa beberapa faktor pendukung peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek DV, yakni: 1) subjek DV

dan tutor terlihat antusias selama proses pembelajaran. 2) tutor mampu memberikan setiap instruksi dengan benar. 3) tutor mampu memberikan *feedback* positif berupa pujian dan *feedback* negatif dengan mengatakan bahwa subjek salah kemudian memberikan penjelasan mengenai cara membaca yang benar.

Sedangkan faktor pendukung yang menyebabkan kurang berpengaruhnya penerapan metode tutor sebaya pada subjek RDW adalah:

subjek RDW dan tutor terlihat kurang serius, yakni pada saat tutor memberikan instruksi sambil tersenyum, sehingga membuat subjek RDW merespon hal yang sama.

subjek seringkali melakukan kesalahan membaca dan menulis kata KV KVK, hal tersebut dapat dikarenakan kurang sesuainya materi dengan kemampuan awal subjek.

ketika subjek RDW melakukan kesalahan, tutor kurang mampu memberikan *feedback* dengan baik yakni ketika subjek melakukan kesalahan baca tutor hanya mengulang cara membaca yang benar, hal tersebut dapat disebabkan persiapan atau pelatihan tutor yang kurang maksimal.

tutor seringkali meledek subjek RDW ketika melakukan kesalahan membaca atau menulis yang akhirnya memicu keduanya bercanda atau saling mengejek.

Pembahasan

Pelaksanaan peer tutor

Sebagaimana di kemukakan oleh sebagian besar responden yang menyatakan dampak positif dari penerapan peer tutor di kelas mereka. Lisa Bowman. et al (2013) mempertegas hal tersebut dengan menyatakan bahwa dalam peer tutor, frekuensi untuk merespon, peningkatan waktu untuk fokus pada pembelajaran dan umpan balik yang dilakukan secara langsung merupakan alasan perolehan dampak positif pada tutor maupun tutee. Dampak positif dari peer tutor juga tidak terbatas pada membaca (Oddo, Barnett, Hawkinds, & Musti-Rao dalam Lisa Bowman. et al, 2013) namun juga pada matematika (Hawkinds, Musti-Rao, Hughes, berry & McGuire dalam Lisa Bowman. et al, 2013), pendidikan sosial (Lo & Cartledge dalam Lisa Bowman. et al, 2013) dan pendidikan ilmu pengetahuan alam (Bowman-Perrot, Greenwood, & Tapia dalam Lisa Bowman. et al, 2013) dan tidak terbatas pada ruang kelas namun juga ruang sumber. Lisa Bowman. et al (2013) menemukan di berbagai penelitian terdahulu mengarah pada kesimpulan bahwa peer tutor efektif digunakan untuk anak dengan kebutuhan khusus. Di samping itu juga ditemukan bahwa guru menjadi lebih mudah untuk menerapkan peer tutor di kelas apabila pada pelatihan guru maupun *in service training* menyertakan program peer tutor. Oleh karena itu, panduan yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjadi suplemen materi dalam kegiatan perkuliahan calon guru maupun pelatihan guru. Meskipun sebagian responden menyatakan sudah memiliki panduan dalam penerapan peer tutor namun pada penelusuran lanjutan di FGD ditemukan bahwa diperlukan panduan yang lebih operasional dan sistematis sehingga mereka dapat menerapkan peer tutor secara lebih terencana dan terukur.

Prosedur peer tutor

Pada saat proses pelaksanaan peer tutor belum dilengkapi dengan panduan observasi yang dapat dipergunakan oleh guru. Panduan tersebut disarankan oleh Wright (2002) untuk mempermudah guru melakukan perbaikan proses peer tutor. Panduan tersebut setidaknya mengungkap tentang hal-hal sebagai berikut:

Penggunaan pujian. Bila tutor memuji tutee dibawah 3 kali selama sesi, maka guru dapat mengingatkan untuk setidaknya memuji tutee sebanyak 5 kali dalam satu sesi.

Simulasi dari strategi untuk pengajaran membaca. Disarankan untuk meminta tutor melakukan simulasi dengan guru seolah-olah menjadi tutee untuk memastikan bahwa anak meyakinkan untuk menjadi tutor tanpa pengawasan guru.

Banyaknya materi tutorial, apabila jumlah bacaan huruf dan atau suku kata dan atau kata dibawah 80% dari target yang ditetapkan (berdasarkan asesmen) maka tutor dapat diingatkan untuk mendorong tutee lebih terfokus pada tutorial.

Perilaku tutor yang dijumpai tidak sesuai perlu diluruskan segera apabila tidak terjadi perubahan maka tutor dapat diganti dengan anak yang lain

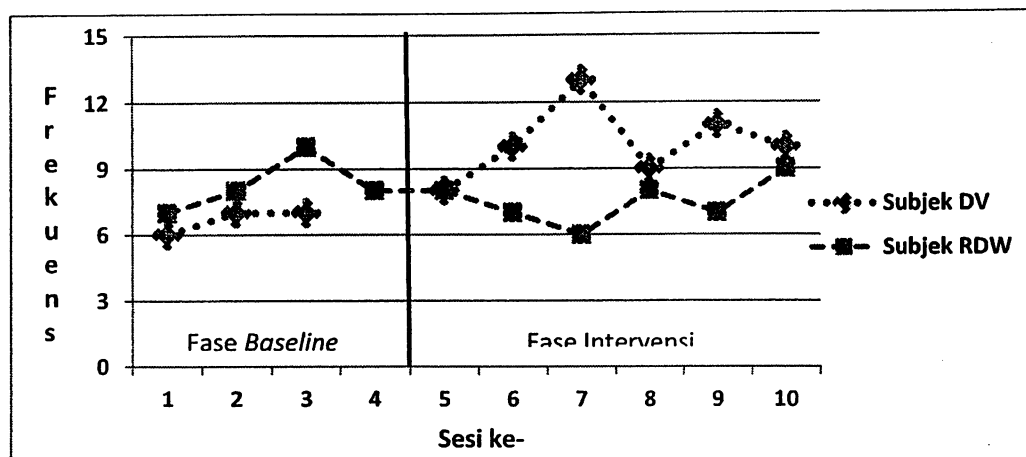
Perilaku tutee yang menyimpang saat tutorial perlu ditangani dengan: 1) memberikan tutor strategi untuk mengendalikan perilaku tutee, dan 2) menunda pelaksanaan peer tutor (bila permasalahan perilaku muncul secara menetap).

Pembuatan capaian kemampuan membaca yang tertuang dalam grafik dimasukkan di panduan peer tutor dalam penelitian ini. Hal tersebut didukung oleh (Marr. et al, 2010) yang menyatakan bahwa grafik peningkatan kemampuan mampu memotivasi anak untuk mencapai tujuan mereka. Setiap anak mempunyai grafik capaian yang dapat mereka isi dengan kemampuan membaca di setiap akhir sesi tutorial. Hal ini menjadi pendorong untuk anak melanjutkan pembelajaran dalam sesi tutorial selanjutnya. Grafik ini juga memberikan informasi kepada guru tentang perencanaan pembelajaran yang sudah ditetapkan yang dikaitkan dengan capaian kemampuan anak. Pemberian reward sebagai bagian dari peer tutor belum secara eksplisit dinyatakan dalam panduan sementara di hal tersebut menjadi temuan beberapa penelitian dalam study yang diselenggarakan oleh Lisa Bowman. et al (2013) bahwa reward dapat memberi motivasi tutor yang lebih tua.

Peningkatan program peer tutor

Pada uji coba program peer tutor ditemukan hasil berbeda pada dua subyek, yaitu DV dan RDW. Perbedaan dari tampilan kemampuan membaca pada kedua subyek dapat dilihat dalam grafik berikut ini.

Grafik 1. Peningkatan kemampuan DV dan RDW



Pada grafik 1 terlihat bahwa DV mengalami peningkatan sementara RDW tidak menunjukkan peningkatan selama 6 kali penanganan. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi disebabkan karena perbedaan kemampuan tutor untuk memberikan umpan balik selama sesi tutorial. Kemampuan tutor untuk mengedalikan sesi tutorial agar menyenangkan dan menjauhkan diri dari umpan balik yang dimungkinkan menurunkan motivasi belajar tutee menjadi hal yang penting untuk diperbaiki. Hal ini dapat diantisipasi dengan pemberian pelatihan tutorial yang salah satunya disertai simulasi seperti dikemukakan oleh Wright (2002). Berdasarkan kajian di atas maka perbaikan dalam panduan peer tutor tahap awal ini mengarah pada persiapan tutor dan penyertaan panduan observasi guru saat peer tutor berlangsung sehingga dapat dilakukan evaluasi dan perbaikan apabila ditemukan hal-hal yang merugikan salah satu dari kedua belah pihak (tutor maupun tutee).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan survey, FGD dan pendapat ahli maka tersusun draft pertama dari prosedur penerapan tutor sebaya untuk kesulitan belajar membaca yang mencakup: 1) informasi tentang isi buku dan cara penggunaannya, 2) informasi tentang permasalahan membaca permulaan dan peer tutor dan 3) jabaran tentang penerapan metode peer tutor diawali dari persiapan, penerapan dan evaluasi.

Hasil ujicoba dari draft panduan diperoleh hasil yang berbeda pada 2 subyek. Peningkatan ditemukan pada subyek DV sementara RDW tidak menunjukkan peningkatan. Hal tersebut ditelusuri disebabkan oleh faktor tutor yang belum siap untuk melakukan sesi tutorial dan memainkan peran menjadi tutor. Oleh karena itu perbaikan draft panduan peer tutor dilakukan pada pelatihan tutor yang dilengkapi dengan simulasi serta penambahan panduan observasi untuk guru guna memantau sesi tutorial.

Saran

Diperlukan penelitian lanjutan untuk memformulasi efektifitas peer tutor dengan jumlah subyek yang lebih banyak dengan pendekatan PTK supaya diperoleh perbaikan yang lebih detail.

Diperlukan penelitian lanjutan dengan porsi guru kelas yang lebih banyak supaya keberlanjutan dari penerapan peer tutor tidak tergantung dari keberadaan guru khusus.

Diperlukan pengkajian untuk melihat dampak dari sisi tutor dari sisi akademik maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Unik., Pujaningsih., Sugiarsih., S (2011) Pengembangan Model Penanganan anak dengan kesulitan membaca di SD. UNY: Research Grand DIA BERMUTU PGSD
- Bear, G., Kortering, L., and Braziel, P. (2006). "School Completers and noncompleters with Learning Disabilities: Similarities in Academic Achievement and Perceptions of Self and Teachers". Remedial and Special Education; Sep/Oct 2006;27,5; ProQuest Education Journals pg. 293
- Benner, G. (2005). "The Relationship Between the Beginning Reading Skills and Social Adjustment of a General Sample of Elementary Aged Children". Education & Treatment of Children; Aug 2005;28,3; ProQuest Education Journals Pg. 250
- Bursuck, William D and Damer, M (2011) Teaching Reading to Students Who are at Risk or Have Disabilities. 2nd edition. New Jersey: Pearson Education
- Borg & Gall (2003). Educational Research. 7nd-Ed. USA: Pearson Education.Inc
- Chipman, Mary & Roy, Nicole (2006) The Peer Tutoring Literacy Program: Achieving Reading Fluency and Developing Self-esteem in Elementary School Students. ACIE Newsletter. November 2006
- Gorman, C. (2003). "The New Science of Dyslexia". Time magazine [Online]. (31 Agustus 2003) Tersedia: <http://www.time.com/time/europe/html/030908/story4.html>. [25 April 2006]
- Harwell, J. M. (2001). Complete Learning Disabilities Handbook: Ready-to-Use Strategies & Activities for Teaching Students with Learning Disabilities. New (2nd ed.).USA: A Wiley Imprint
- Lackaye,T& Margalit, M. (2006). "Comparison of Achievement, Effort, and Self-Perceptions Among Students with Learning Disabilities and their peers from different achievement groups". Journal of LD. Sept/Okt 2006.
- Lerner, J. (2000) Learning Disabilities: Theories, diagnosis and Teaching strategies. USA: Prentice Hall
- Lisa Bowman-Perrot; Davis, Heather; Vannest, Kimberly & Williams; Lauren (2013) Academic Benefits of Peer Tutoring: A Meta-analytic Review of Single-Case Research. School Psychology Review, 2013, Volume 42, No. 1, pp. 39-55
- Maag, J. & Reid, R. (2006). "Depression Among Students with Learning Disabilities: Assessing the Risk". Journal of LD: Jan/Feb 2006;39,1; Proquest Education Journals pg.3

- Marr, Mary Beth; Algozzine, Bob; Kavel, Rebecca L; Dugan, Katherine, Keller (2010) Implementing Peer Coaching Fluency Building to Improve Early Literacy Skills. Reading Improvement; Summer 2010; 47, 2; ProQuest Education Journals pg. 74
- Mastropieri, M. &. (2000). The Inclusive Classroom Strategies for Effective Instruction. New Jersey: Merrill.
- NJCLD. (2011). comprehensive assessment and evaluation of students with learning disabilities. Learning Disability Quarterly Vol 34 no 1, 3-16.
- Smith, D. (1998). Inclusion Schools for All Students. USA: Wadworth Publishing Company.
- Slavin (1995) Instruction based on cooperative learning. Diakses pada 12 April 2013 di <http://www.successforall.org/SuccessForAll/media/PDFs/Instruction-Based-on-Cooperative-Learning-09-24-09.pdf>
- The Access Center (tt) Using Peer Tutoring to Facilitate Access. Diakses di www.k8accesscenter.org. Updated 9/22/04 diakses [2 Januari 2013]
- Pujaningsih (2007) Pengembangan model penanganan anak berkesulitan belajar berbasis akomodasi pembelajaran. Bandung: Tesis
- Rohrbeck, Cynthia A.; Ginsburg-Block, Marika D.; Fantuzzo, John W. (2006) A meta-analytic review of social, self-concept, and behavioral outcomes of peer-assisted learning. *Journal of Educational Psychology*, Vol 98(4), Nov 2006, 732-749.
- Wilis, S & Setyawan.(1978). Membina Kebahagiaan Murid. Bandung: Penerbit Angkasa
- Wardani, I.G.A.K. (1995). Penanganan Anak Berkesulitan Bahasa. DEPDIKBUD
- Wright, Jim (2002) Chapter 3 Launching & Monitoring the Peer Tutoring Program. Kids As Reading Helpers: A Peer Tutor Training Manual. Diakses di www.interventioncentral.org diakses pada [23 Januari 2013]
- Yuk-Fai, Margaret (1996) The effectiveness of peer-tutoring on same-age & cross age tutors in an English paired-reading project in a Hong Kong secondary technical school. Di akses di <http://hdl.handle.net/10722/29766>. Diakses pada [12 April 2013]